

CAR dan Financing To Deposit Ratio terhadap ROA PT Bank Syariah Mandiri

Ayu Maharani W.

ABSTRAK

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan sebagai faktor penilaian tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia. CAR merupakan rasio permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal bank. Sementara FDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan. ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return on Asset (ROA)* pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 laporan keuangan publikasi triwulanan Bank Syariah Mandiri periode 2010 - 2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dan regresi linear berganda. Sedangkan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai rata-rata 13,76% berada pada peringkat 1 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “sangat baik”. FDR PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai rata-rata 84,71% berada pada peringkat 2 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “baik”. ROA PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai rata-rata 1,31% berada pada peringkat 2 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “baik”. Secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, melalui uji t diperoleh nilai Sig. 0,114 > 0,05, maka H_1 ditolak. Dan variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, melalui uji t diperoleh nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka H_2 diterima. Secara simultan variabel CAR dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, melalui uji F diperoleh Nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka H_3 diterima. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, nilai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan angka sebesar 0,509. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR dan FDR berpengaruh sebesar 50,9% terhadap ROA, dan sebesar 41,9% dipengaruhi faktor lain yakni faktor internal yang terdiri dari NPF (*Non Performing financing*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), serta faktor eksternal yang terdiri dari inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah.

Kata Kunci: Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, dan Return On Asset.

Berkembangnya dunia usaha saat ini telah banyak melahirkan lembaga-lembaga keuangan yang baru, terutama di bidang perbankan. Salah satu lembaga perbankan yang hangat menjadi topik pembicaraan dalam beberapa tahun belakangan ini adalah perbankan syariah. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Dalam hal ini, bank berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bank mempunyai kedudukan yang sangat strategis yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksana kebijakan moneter dan alat pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan Undang-Undang No 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan

Bank Pembiayaan Rakyat

Syariah.² Sampai saat ini, perkembangan perbankan syariah cukup pesat, dimana bank memiliki peluang besar dalam mengembangkan industri perbankan syariah. Banyak bank-bank yang selalu bersifat konvensional akhirnya membuka cabang perbankan yang bersifat syariah.

Semakin ketatnya persaingan antara bank syariah dan bank konvensional, mengharuskan bank syariah harus selalu dalam kondisi yang sehat. Kesehatan bank merupakan suatu kepentingan semua pihak terkait, baik pihak pemilik bank, pengelola bank maupun masyarakat pengguna jasa bank. Hal ini sebagai upaya bank untuk mengetahui kondisi usahanya saat ini, sekaligus memudahkan pengambilan kebijakan untuk masa depan.³

Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).⁴ *Capital* berkaitan dengan permodalan atau rasio kecukupan modal, *Asset quality* berkaitan dengan kualitas aktiva produktif, *Management* untuk menilai kualitas manajemen, *Earning* untuk rasio rentabilitas

¹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2007), 40.

² Bank Indonesia, "Undang-Undang No 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah", www.bi.go.id, 16 Juli 2008, diakses pada tanggal 20 Mei 2018.

³ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2015), 266.

⁴ Bank Indonesia, Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS, www.bi.go.id, 30 Oktober 2007, diakses pada tanggal 20 Mei 2018.

bank, *Liquidity* untuk rasio likuiditas bank dan *Sensitivity to Market Risk* untuk sensitivitas terhadap risiko pasar.

Aspek permodalan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menentukan tingkat kesehatan bank. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.⁵ *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, untuk saat ini minimal *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).⁶

Earning (Rentabilitas) merupakan salah satu komponen penilaian kesehatan bank syariah. *Earning* atau yang biasa disebut dengan rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba.⁷ Profitabilitas

dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas perbankan adalah *Return On Equity (ROE)* dan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Equity* atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. *Return On Asset* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.⁸

Return On Asset adalah ukuran dasar efisiensi suatu perusahaan dalam mengalokasikan dan mengelola sumber dayanya. *Return On Asset* berbeda dengan *Return On Equity* karena *Return On Asset* mengukur keuntungan sebagai presentase dari seluruh aktiva atau aset, sedangkan *Return On Equity* mengukur keuntungan sebagai presentase dari modal pemegang saham saja.⁹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Return On Asset (ROA)* digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Alasan dipilihnya *Return On Asset (ROA)* sebagai ukuran kinerja adalah karena *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Menurut Dendawijaya jika *Return On Assets*

⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, 140.

⁶ Dhian Dayinta Pratiwi, "Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah", (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012), 7.

⁷ Veitzal Rivai dan Arviayan Arifin, *Islamic Bank: Sebuah teori, konsep dan aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 865.

⁸ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 193-194.

⁹ Gunawan dan Susanti, *Analisis Manajemen Keuangan* (Jakarta: PT Indira, 2013), 45.

(ROA) suatu perusahaan naik dari tahun ke tahun, maka bisa dikatakan perusahaan semakin efisien dalam mengelola bisnisnya. Semakin besar *Return On Asset* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹⁰

Selain aspek permodalan dan *earning*, salah satu komponen penilaian tingkat kesehatan bank adalah aspek likuiditas. Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak pada profitabilitas. Selain itu, likuiditas juga berkaitan dengan masalah kepercayaan masyarakat.¹¹ Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Jadi, penilaian likuiditas ini penting karena fungsi utama bank sebagai lembaga *intermediary* (perantara) agar bank terus bisa memenuhi kewajibannya.

Salah satu rasio likuiditas yang digunakan oleh bank syariah adalah *Financing to Deposit Ratio* yaitu rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan

mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. *Financing to Deposit Ratio* diperoleh dari perbandingan total pembiayaan dengan total DPK (Dana Pihak Ketiga).¹²

Objek penelitian ini adalah PT Bank Syariah Mandiri, alasan penulis memilih PT Bank Syariah Mandiri karena BSM merupakan salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia. Bank Syariah Mandiri pernah meraih penghargaan sebagai *Bank of The Year* di tahun 2016. Selain itu, Bank Syariah Mandiri juga merupakan bank umum syariah yang memiliki jaringan kantor terbanyak di Indonesia. Berikut jumlah jaringan kantor bank syariah yang termasuk dalam bank BUMN di Indonesia.

Suatu bank yang memiliki modal yang cukup bisa dikatakan mempunyai peluang untuk memperoleh profitabilitas lebih tinggi sehingga jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar untuk meningkatkan profitabilitas bank tersebut. Maka dapat disimpulkan hubungan CAR dan ROA adalah positif. Semakin besar rasio CAR maka semakin baik ROA suatu bank. Begitu pula sebaliknya, apabila rasio CAR turun maka ROA suatu bank juga akan mengalami

¹⁰ Lukman Dendawiaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), 118.

¹¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah.*, 157-158.

¹² Ibid.,253.

penurunan.¹³ Pada tahun 2016, presentase CAR naik menjadi 14,01%, dan diikuti oleh naiknya ROA menjadi 0,59%. Begitu pula, presentase CAR kembali naik pada tahun 2018 menjadi 16,26%, dan diikuti naiknya ROA menjadi 0,88%.

FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat, dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank (ROA) juga meningkat. Sehingga, besar-kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank (ROA) tersebut.¹⁴ Hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih PT Bank Syariah Mandiri sebagai obyek penelitian.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Jadi semakin rendah BOPO maka semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Sehingga semakin rendah

BOPO maka ROA akan semakin meningkat begitu pula sebaliknya.¹⁵

NPF (*Non Performing Financing*) adalah rasio yang menunjukkan resiko pembiayaan pada bank syariah. NPF yang menyatakan pembiayaan macet, hal ini sangat menentukan laba bank syariah. Apabila NPF menunjukkan nilai yang rendah, diharapkan pendapatan akan meningkat sehingga laba yang didapat akan meningkat pula, namun sebaliknya apabila nilai NPF tinggi maka pendapatan akan menurun sehingga laba yang didapat akan menurun. Arah hubungan antara NPF terhadap ROA adalah negatif, karena jika NPF tinggi maka akan berpengaruh pada menurunnya ROA yang didapat oleh bank syariah begitu pula sebaliknya.¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk data atau deskripsi dengan menggunakan angka statistik.¹⁷ Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik, kemudian dianalisis yang umumnya menggunakan statistik. Metode ini sebagai

¹³ Faniditya Ramadhan, "Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas PT Bank Mega Syariah", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2015), 5.

¹⁴ Endang Nugraheny, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank Syariah Mandiri", (Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2015), 4.

¹⁵ Dhian Dayinta Pratiwi, "Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA.", 6.

¹⁶ Ibid., 7.

¹⁷ Husaini Umar, *Metodologi Penelitian Aplikasi dalam Pemasaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 39.

metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.¹⁸

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berusaha menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel (x) dan variabel (y). Selain menggunakan korelasi peneliti juga menggunakan teknik analisa regresi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau menentukan hubungan sebab akibat antara variabel (x) dan variabel (y). Adapun variabel yang berkaitan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Independent atau variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat).¹⁹ Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup

kemungkinan kerugian. Perhitungan CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁰

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Adapun rumus FDR sebagai berikut:²¹

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Variabel Dependent atau variabel terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.²² Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio keuangan bank yang berhubungan dengan profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perbankan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva (asset) yang dimiliki. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROA:²³

¹⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 49.

¹⁹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2013), 4.

²⁰ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), 251.

²¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2015), 253.

²² Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian.*, 4.

²³ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 193

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Data yang digunakan peneliti merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistika. Data kuantitatif pada penelitian ini berupa angka-angka dari laporan keuangan publikasi triwulanan PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi PT Bank Syariah Mandiri (www.banksyariahamandiri.co.id) website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan website resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

D. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁴ Teknik pengumpulan data

yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.²⁵ Metode dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara membuka website resmi obyek yang diteliti dan mencatat dokumen atau data-data yang berupa laporan keuangan publikasi bulanan PT Bank Syariah Mandiri.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang dipergunakan guna memecah permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis terhadap data yang diperoleh agar dapat dipresentasikan kepada orang lain.²⁶ Analisis data dilakukan apabila data-data yang diperlukan telah terkumpul dan selanjutnya data tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan yang obyektif dan logis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Service Solution*).

Untuk menjawab rumusan masalah, yang pertama kali dilakukan adalah

²⁴Moh Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor:Ghalia Indonesia, 2014), 153.

²⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2013), 149.

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 103.

menganalisis bagaimana profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri. Hubungan (korelasi) linier antara dua variabel X dan Y disimbolkan dengan huruf r, yaitu merupakan simbol dari koefisien korelasi Pearson. Adapun rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:²⁷

$$r = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Interpretasi terhadap koefisien korelasi diklasifikasikan sebagai berikut:²⁸

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,999	Sangat kuat

Sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan maka alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Regresi digunakan untuk menggambarkan garis yang menunjukkan arah hubungan antar variabel, serta dilakukan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/diubah-ubah atau dinaik turunkan. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat

(pengaruh) antar variabel. Adapun persamaan umum regresi berganda adalah:²⁹

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Sehingga model yang digunakan dari model dasar penentuan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = a + b_1CAR + b_2FDR$$

Besarnya konstanta tercermin dalam “a”, dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b₁ dan b₂. Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Berikut adalah beberapa pengujian asumsi klasik, antara lain:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa T-test dan F-test mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dlarang maka uji statistik menjadi tidak valid untuk sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.³⁰ Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan Plot, Kolmogorov

²⁷Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian.*, 228.
²⁸Ibid., 231.

²⁹Ibid., 275.
³⁰Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.*, 110.

semornov. Dalam uji plot jika titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal dan berada di sekitar garis diagonal maka berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen). Jika variabel bebas (independen) saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas (independen) yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai VIF tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas.³¹

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).³² Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan *scatter plot*. Dalam uji plot jika titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk pola dan berada di atas nol dan di bawah nol maka dikatakan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.³³ Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai *durbin watson* (dw). Pedoman pengujiannya adalah:

³¹Ibid., 91.

³²Ibid., 105.

³³Ibid., 95.

- 1) Jika DW lebih kecil dari dl atau lebih besar dari (4-dl) maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika DW terletak antara du dan (4-du) maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika DW terletak antara dl dan du atau antara (4-dl) dan (4-du) maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji t merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.³⁴ Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- 1) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka hipotesis teruji yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%).

³⁴Ridwanda dan Sunarto, *Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 116.

Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Jika signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis teruji yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-hitung dengan F-tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- 1) Jika $F\text{hitung} < F\text{tabel}$, maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $F\text{hitung} > F\text{tabel}$, maka hipotesis teruji yaitu variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

³⁵Ebta Budi Lestari, "Pengaruh ROA dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam JII" (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016), 58.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Jika signifikansi $F < 0,05$, maka hipotesis teruji yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika signifikansi $F > 0,05$, maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilainya adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*)

relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai data koefisien determinasi tinggi.³⁷

PEMBAHASAN

A. Tingkat CAR Pada PT Bank Syariah Mandiri

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.³⁸ CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh ekuitas bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank.³⁹

CAR dihitung dengan cara membandingkan modal dan total Aktiva

³⁷Aria Muharam, "Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2005-2007", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 45.

³⁸Dhian Dayinta Pratiwi, "Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah", (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2012), 32.

³⁹Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 136.

³⁶Ibid., 59-60.

Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bank Indonesia menetapkan batas minimum CAR setiap bank yakni sebesar 8%. Jika suatu bank memiliki rasio CAR dibawah 8% maka bank tersebut dapat dikatakan tidak sehat. Karena rasio CAR merupakan salah satu penilaian tingkat kesehatan bank.

Pada PT Bank Syariah Mandiri CAR periode 2010-2018 bergerak secara fluktuatif. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018 nilai CAR maksimum sebesar 16,46%, ini terjadi pada periode September tahun 2018. Sementara nilai CAR minimum sebesar 10,60%, ini terjadi pada periode Desember tahun 2010. Dan nilai rata-rata CAR menunjukkan angka sebesar 13,76%. Dari keseluruhan periode, CAR masih memenuhi lebih dari batas minimum 8% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kemudian untuk nilai rata-rata CAR Bank Syariah Mandiri juga berada diatas batas minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Maka dalam hal ini, selama periode penelitian rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai rata-rata 13,76% berada pada peringkat 1 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “sangat baik”.

B. Tingkat FDR Pada PT Bank Syariah Mandiri

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam

membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank.⁴⁰ Semakin tinggi nilai FDR menandakan jumlah pembiayaan yang diberikan juga tinggi sehingga meningkatkan pendapatan, akan tetapi jika nilai FDR terlalu tinggi maka akan berakibat bank tidak likuid atau kurang sehat, karena tidak akan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu pihak bank membutuhkan banyak dana untuk menjamin penarikan dana yang dilakukan sewaktu-waktu oleh nasabah penyimpan dana. Namun jika nilai FDR rendah, berarti pembiayaan yang dilakukan pada bank masih kurang. Maka akan ada dana yang menganggur (*idle fund*) pada perbankan. Jika ada bank dana yang berhenti maka pihak bank berarti kurang dapat melakukan kegiatan dalam penyaluran dana.

Pada PT Bank Syariah Mandiri presentase FDR periode 2010-2018 bergerak secara fluktuatif. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018 nilai FDR maksimum sebesar 95,61%, terjadi pada periode Maret tahun 2013. Nilai FDR minimum sebesar 73,92%, terjadi

⁴⁰Fajar Sidik, “Analisis Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia”, (Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2016), 31-32.

pada periode Maret tahun 2018. Dan nilai rata-rata FDR menunjukkan angka sebesar 84,71%.Maka hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai rata-rata 84,71% berada pada peringkat 2 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “baik”.

C. Tingkat ROA Pada PT Bank Syariah Mandiri

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset.⁴¹ROA digunakan untuk mengukur epektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/aset yang dimilikinya, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.⁴² Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

⁴¹Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 193.

⁴²Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

Presentase ROA pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018 bergerak secara fluktuatif. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018 nilai ROA maksimum sebesar 2,56%, terjadi pada periode Maret tahun 2013. Sementara nilai ROA minimum sebesar 0,17%, terjadi pada periode Desember tahun 2014. Nilai rata-rata ROA menunjukkan angka sebesar 1,31%.Maka hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian rasio *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Mandiri berada pada peringkat 2 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “baik”.

D. Pengaruh CAR terhadap ROA Pada PT Bank Syariah Mandiri

CAR adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiataanya secara efisien, sehingga kekayaan bank diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya.⁴³ Jadi, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki

⁴³Wildan Farhat Pinasti, “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015”, (Jurnal Nominal. Volume VII Nomor 1, tahun 2018), 130.

modal yang cukup untuk melakukan kegiatan operasionalnya, sehingga dapat menambah keuntungan bagi bank tersebut dan dapat meningkatkan nilai *Return On Assets* (ROA). Maka dapat disimpulkan hubungan CAR dan ROA adalah positif. Semakin besar rasio CAR maka semakin naik ROA suatu bank. Begitu pula sebaliknya, apabila rasio CAR turun maka ROA suatu bank juga akan mengalami penurunan.

Berdasarkan analisis data pada bab IV, hasil penelitian melalui uji t menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan nilai Sig. $0,114 > 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal itu disebabkan karena modal yang diperoleh perusahaan tidak hanya dialokasikan untuk kegiatan yang dapat menghasilkan laba.

Jumlah dana pada Bank Syariah Mandiri yang ditempatkan pada Bank Indonesia berupa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang berjangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia guna untuk pengendalian moneter. Apabila bank syariah memilih untuk menempatkan dana tersebut di SBIS, dikarenakan besarnya resiko untuk

menyalurkannya pada sektor riil. Selain itu dana bank syariah yang ditempatkan di SBIS dikarenakan untuk menghindari adanya *idle fund* (dana menganggur) guna menjaga likuiditas bank.⁴⁴

Terjadi peningkatan yang signifikan danayang ditempatkan pada bank indonesia berupa SBIS, hal ini lah yang menyebabkan nilai ATMR menjadi sedikit karena nilai ATMR penempatan pada Bank Indonesia adalah 0 hal ini dikarenakan penempatan SBIS pada Bank Indonesia tidak memiliki resiko akan tetapi keuntungan yang didapat bank juga akan kecil, berbeda dengan pembiayaan yang memiliki resiko besar akan tetapi keuntungan yang didapat juga besar. Dengan nilai ATMR kecil maka nilai CAR akan besar, karena untuk mencari nilai CAR adalah modal dibagi oleh ATMR. Dari sinilah nilai CAR yang besar tidak menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA, karena dana yang dimiliki BSM tidak dapat disalurkan untuk pembiayaan yang memiliki keuntungan lebih tinggi dari penempatan pada Bank Indonesia.

Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar Sidiq (2016) dan Giofani Nursucia (2017). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan pada bank syariah juga

⁴⁴Lusi Anggraini, "Analisis Pengaruh SBIS, NPF, Kurs dan Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia", (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 6-7.

menunjukkan nilai CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi Ariyani (2011).

E. Pengaruh FDR terhadap ROA Pada PT Bank Syariah Mandiri

FDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank.⁴⁵ Semakin besar jumlah pembiayaan bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Namun dilain sisi, semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan, diharapkan bank akan mendapat return yang tinggi.⁴⁶ Sehingga arah pengaruh yang timbul antara FDR dan ROA adalah positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan meningkatkan *return* yang didapat dan berpengaruh pada meningkatnya ROA yang didapat bank syariah.

Berdasarkan analisis pada bab IV, hasil penelitian melalui uji t menyatakan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio*

(FDR) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return On Assets* (ROA) dengan nilai nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Beta Indah Sari (2016) dan Faniditya Ramadhan (2012), namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Faja Sidiq (2016).

Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh FDR terhadap ROA mengindikasikan bahwa semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan dari sumber dana pihak ketiga maka akan meningkatkan ROA pada bank. Secara teoritis, tingkat likuiditas yang tinggi atau FDR yang rendah akan mengakibatkan pendapatan bank menurun. Hal ini disebabkan karena terlalu banyaknya dana pihak ketiga yang menganggur. Apabila dana tersebut disalurkan melalui pembiayaan akan menjadi produktif dan menghasilkan pendapatan bagi bank. Pendapatan bank akan berpengaruh terhadap laba yang akan diterima bank atau pada ROA.

Nilai pembiayaan yang diberikan oleh PT Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Inilah yang menjadikan nilai rata-rata FDR 84,71% masih berada dalam batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai FDR sebesar 84,71% menunjukkan bahwa 84,71%

⁴⁵Sidik, "Analisis Pengaruh CAR, NPF dan FDR., 31-32.

⁴⁶Beta Indah Sari, "Pengaruh FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah " (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2016), 82.

pembiayaan berasal dari dana pihak ketiga (DPK). Rasio FDR perbankan syariah dinilai akan efektif untuk mendukung perolehan *return* yang tinggi jika berada pada kisaran 95%-98%. Hal itu berarti dari 100% dana yang terkumpul dari masyarakat, sebanyak 95%-98% diantaranya disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Riyanto, Direktur Utama PT Bank Syariah Bukopin, mengatakan bahwa kisaran angka tersebut sangat efektif untuk memberikan *return* yang kompetitif.⁴⁷ Sebab, margin yang dihasilkan dari pembiayaan kepada nasabah cenderung lebih tinggi dibandingkan jika dana ditempatkan pada instrumen lain seperti fasilitas simpanan Bank Indonesia dan sukuk.

F. Pengaruh CAR dan FDR terhadap ROA Pada PT Bank Syariah Mandiri

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang dijadikan sebagai variabel independen (X1) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel independen (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Uji hipotesis menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CAR dan FDR terhadap ROA pada PT Bank Syariah Mandiri secara bersama-sama. Hal ini dibuktikan oleh hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS yang diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 17.080 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai Sig. 0,000 <

0,05. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, nilai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan angka sebesar 0,509. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh sebesar 50,9% terhadap *Return On Assets* (ROA), dan sebesar 49,1% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini. Faktor-faktor lain di luar penelitian yang dapat mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan faktor eksternal terdiri dari inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Jadi semakin rendah BOPO maka semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Sehingga semakin rendah BOPO maka ROA akan semakin meningkat begitu pula sebaliknya. Sementara NPF adalah

⁴⁷Farodillah Muqoddam, "Rasio Pembiayaan Bank Syariah yang Ideal 98%", <http://m.bisnis.com>, 14 Maret 2014, (Diakses pada tanggal 20 Januari 2019).

rasio yang menunjukkan resiko pembiayaan pada bank syariah. NPF yang menyatakan pembiayaan macet, hal ini sangat menentukan lababank syariah. Apabila NPF menunjukkan nilai yang rendah, diharapkan pendapatan akan meningkat sehingga laba yang didapat akan meningkat pula, namun sebaliknya apabila nilai NPF tinggi maka pendapatan akan menurun sehingga laba yang didapat akan menurun.

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode tertentu. Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan berproduksi menjadi berkurang. Jika minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan berproduksi menjadi berkurang, maka profitabilitas bank menjadi berkurang karena banklah yang menjalankan kegiatan tersebut. Suku bunga merupakan harga dari pinjaman. Jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank. Hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan, sebab jika jumlah dana pihak ketiga berkurang maka profitabilitas perbankan juga dapat menurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018 nilai CAR maksimum sebesar 16,46%, nilai CAR minimum sebesar 10,60% dan nilai rata-rata CAR menunjukkan angka sebesar 13,76%. Dari keseluruhan periode, CAR masih memenuhi lebih dari batas minimum 8% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Maka dalam hal ini, selama periode penelitian rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai rata-rata 13,76% berada pada peringkat 1 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “sangat baik”.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018 nilai FDR maksimum sebesar 95,61%, nilai FDR minimum sebesar 73,92%, dan nilai rata-rata FDR menunjukkan angka sebesar 84,71%. Maka hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai rata-rata 84,71% berada pada peringkat 2 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “baik”.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018 nilai ROA

maksimum sebesar 2,56%, nilai ROA minimum sebesar 0,17%, dan nilai rata-rata ROA menunjukkan angka sebesar 1,31%. Nilai ini mendekati batas kisaran ROA suatu bank yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 1,5%. Maka hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian rasio *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai rata-rata 1,31% berada pada peringkat 2 yaitu bank memiliki kondisi kesehatan yang “baik”.

Berdasarkan analisis data bahwa hasil penelitian melalui uji t menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan nilai Sig. 0,114 > 0,05, maka H_1 ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan analisis data bahwa hasil penelitian melalui uji t menyatakan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return On Assets* (ROA) dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka H_2 diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Uji hipotesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara

CAR dan FDR terhadap ROA pada PT Bank Syariah Mandiri secara bersama-sama. Hal ini dibuktikan oleh hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS yang diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 17.080 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai Sig. 0,000 < 0,05. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, nilai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan angka sebesar 0,509. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR dan FDR berpengaruh sebesar 50,9% terhadap ROA, dan sebesar 41,9% dipengaruhi faktor lain yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari NPF (*Non Performing Financing*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), faktor eksternal terdiri dari inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Lusi. “Analisis Pengaruh SBIS, NPF, Kurs dan Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia”. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Bank Indonesia. “Surat Edaran BI No. 9/24/DPBS”. (www.bi.go.id, diakses pada tanggal 20 Mei 2018).

-----, “Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP”. (www.bi.go.id, diakses pada tanggal 20 Mei 2018).

-----, “Undang-Undang No 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah”, (www.bi.go.id, diakses pada tanggal 20 Mei 2018).

Bank Syariah Mandiri. “Sejarah Bank Syariah Mandiri”.

(<http://www.syariahamandiri.co.id> , diakses tanggal 20 Desember 2018).

-----, “Visi dan Misi”. (<http://www.syariahamandiri.co.id>, diakses tanggal 20 Desember 2018).

-----, “Produk dan Jasa”. (<http://www.syariahamandiri.co.id>, diakses tanggal 20 Desember 2018).

Gunawan dan Susanti. *Analisis Manajemen Keuangan*. Jakarta: Indira, 2013.

Hery. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo, 2014.

Kasmir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.

Lestari, Ebta Budi. “Pengaruh ROA dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam JII”. Skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016.

-----, *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Muharam, Aria. “Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi terhadap Perubahan Laba operasional Bank Umum Syariah Periode 2005-2007”. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Muqoddam, Farodillah. “Rasio Pembiayaan Bank Syariah yang Ideal 98%”,

<http://m.bisnis.com>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2019.

Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia, 2014.

Nugraheny, Endang. “Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT.Bank Syariah Mandiri”. Tesis. Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2015.

Patimah. “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Skripsi, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2015.

Pinasti, Wildan Farhat. “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015”. *Jurnal Nominal*. Volume VII Nomor 1, tahun 2018.

Pratiwi, Dhian Dayinta. “Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2012.

Ramadhan, Faniditya. “Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas PT Bank Mega Syariah”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Ridwandan dan Sunarto. *Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sari, Beta Indah. “Pengaruh FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah “ (Skripsi, Kediri: STAIN Kediri, 2016),82.

Sidik, Fajar. “Analisis Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia”. Skripsi, Surakarta: IAIN Surakarta, 2016.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah,
Metodologi Penelitian Kualitatif.
Bandung: Alfabeta, 2013.

Sudaryono. *Statistika Probabilitas*.

Yogyakarta: ANDI, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:ALFABETA, 2013.

-----*.Statistika Untuk Penelitian*. Bandung:

ALFABETA, 2013.

Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*.
Bandung:Refika Aditama,2012.

Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Wicaksono, Rizky Aryo. "Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan syariah".
Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2015.